

## PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN DALAM DUNIA MUSLIM ; KONFLIK ANTARA TRADISI DAN MODERNITAS

Oleh : *Abdul Mun'im, M.Pd.I*<sup>1</sup>

### Abstraksi

*Kebudayaan merupakan kata yang sulit untuk didefinisikan. Hal ini mengharuskan adanya perbedaan dari peradaban. Peradaban adalah sebuah proses perkembangan. Peradaban adalah produk dari rasa keingintahuan manusia yang mendorongnya untuk lebih giat belajar dan lebih tahu tentang segala hal serta penggunaan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pemanfaatan ini mengarah pada produksi teknologi, di mana menurut Toynbee sudah selayaknya dihasilkan, sebagaimana usia seseorang. Apa pun yang dipelajarinya, diaplikasikan. Oleh sebab itu, ini adalah proses kemajuan yang konstan dalam instrumen peradaban. Bahasa dimaknai dengan sesuatu yang digunakan seseorang dalam memelihara dan mentransformasikan pengetahuannya dan dengan demikian semua tradisi masa lalu dapat berjalan secara kontinyu. Bahasa adalah perubahan yang terus menerus, tidak statis dan tidak akan mati. Ini berarti, ketika dua generasi menyepakati adanya pemeliharaan terhadap tradisi yang sama, tidak akan bias ditransmisikan kepada generasi yang lain tanpa adanya tempat bagi bahasa.*

**Kata Kunci : Pendidikan, Kebudayaan, Dunia Muslim**

### Dunia Muslim

Term "dunia Muslim" merujuk kepada suatu kawasan di mana mayoritas penduduknya adalah Muslim. Kawasan ini terbentang mulai Maroko hingga Indonesia dengan diapit dua daerah yang mayoritas penduduknya beragama Hindu (di India dan Thailand) dan mayoritas Cina, Jepang dan Tibet, yang masih menerima budaya-budaya dari agama Budha. Sisanya adalah kawasan yang mayoritas penduduknya adalah beragama Kristen. Pusat tradisional dari dunia Muslim masih Mekah dan Madinah. Pada awal perkembangan Islam, beragam kaidah yang berlaku di antara Muslim tidak dapat berlaku, tetapi sosok Muslim yang baik disertai asumsi-asumsi valid tentang hal ini, mengakibatkan beberapa hal dapat ditarik dari Islam. Ini dapat dilihat pada beberapa kawasan yang meskipun secara konstitusional mengganti norma-norma Islam dengan 'sekulerisme' dan bahkan di beberapa tempat di Afrika Utara para penguasa kurang mempedulikan persoalan agama, tetapi pandangan hidup secara instrinsik masih bercorak Islam. Inilah yang menyebabkan para cerdik pandai dan kekuatan-kekuatan lain mencoba mendiskusikan lebih lanjut tentang sekulerisasi negara-negara tersebut.

---

<sup>1</sup> Penulis adalah dosen tetap *Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)* pada Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan.

### **Kebudayaan dan Peradaban**

Kebudayaan merupakan kata yang sulit untuk didefinisikan. Hal ini mengharuskan adanya pembedaan dari peradaban. Peradaban adalah sebuah proses perkembangan. Peradaban adalah produk dari rasa keingintahuan manusia yang mendorongnya untuk lebih giat belajar dan lebih tahu tentang segala hal serta penggunaan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pemanfaatan ini mengarah pada produksi teknologi, di mana menurut Toynbee sudah selayaknya dihasilkan, sebagaimana usia seseorang.<sup>2</sup> Apa pun yang dipelajarinya, diaplikasikan. Oleh sebab itu, ini adalah proses kemajuan yang konstan dalam instrumen peradaban. Bahasa dimaknai dengan sesuatu yang digunakan seseorang dalam memelihara dan mentransformasikan pengetahuannya dan dengan demikian semua tradisi masa lalunya dapat berjalan secara kontinyu. Bahasa adalah perubahan yang terus menerus, tidak statis dan tidak akan mati. Ini berarti, ketika dua generasi menyepakati adanya pemeliharaan terhadap tradisi yang sama, tidak akan bias ditransmisikan kepada generasi yang lain tanpa adanya tempat bagi bahasa. Selain itu, bentuk organisasi masyarakatnya juga merupakan proses perubahan yang konstan. Pola pemeliharaan mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan sosial. Sejarah, yang oleh Toynbee didefinisikan sebagai 'studi tentang bagaimana dan mengapa suatu situasi berubah hingga pada situasi yang lain'<sup>3</sup> penuh dengan contoh-contoh perubahan sosial, kemajuan teknologi dan oleh sebab itu, organisasi sosial akan lebih banyak dan lebih kompleks.

### **Peranan Agama**

Walaupun terjadi perubahan yang konstan dalam tradisi sosial, kemajuan terus menerus dalam teknologi dan dikehendaki atau tidak, kompleksitas dalam alam peradaban, terdapat faktor abadi dalam seseorang; spiritual. Spiritualitas ini selalu mencari sesuatu yang abadi dan absolut. Dia tidak pernah puas dengan perubahan lingkungan. Dia mampu menembus keterbelakangan dan sulitnya mengetahui hakikat dari perubahan pola sosial dalam rangka mencari yang abadi, esensial dan kekal tersebut. Pada periode yang berbeda dan masa yang bervariasi, aspek *inner* seseorang akan mendapatkan titik tekan; sebagai konskuensi konsep tentang manusia yang diperkenalkan oleh para filosof dengan begitu kuat dan berpengaruhnya, tetapi dasar alami seseorang tidak akan berubah. Spiritualitas seseorang selalu dalam pencarian yang abadi, selalu melihat tanpa batasan waktu, yang dipertunjukkan oleh ketiadasebandingan dan absolutisme dari pekerjaan

---

<sup>2</sup> Arnold J. Toynbee, *Change and Habit; The Challenge of Our Time* (London: O.U.P., 1966), hlm. 21.

<sup>3</sup> *Ibid.*, 19.

besar dalam seni atau epik Homer, Firdausi dan Valmiki. Pembawaan seseorang akan dapat diubah dengan pola pemeliharaan, begitu juga dengan organisasi sosial dengan transformasinya terhadap pembawaan tersebut dan ini bukanlah suatu yang tidak mungkin bagi manusia modern. Kita dengan mudah dapat menjawab bahwa pekerjaan ini hanya pada bidang seni, karena perhatian mereka ditekankan pada faktor yang konstan; spiritual. Inilah mengapa kita tidak dapat mengatakan bahwa Bertrand Russell lebih terkenal dari pemikiran Sokrates dan dalam perbandingannya dengan peradaban sekarang, peradaban Athena pada hari ini telah dianggap sebagai peradaban primitif. Kebudayaan, untuk itu, harus didasarkan atas penemuan seseorang terhadap spiritualitas. Penemuan-penemuan ini adalah hasil dari tiga hal yang esensial, stabil dan unsur-unsur yang tetap sebuah spiritualitas; pertama, kemampuan seseorang untuk memilih antara ini dan itu, di mana spiritualitas seseorang merupakan kemampuan seseorang untuk membedakan ini dan itu, dan demikian kesadarannya terhadap diri sendiri, yang lain dan pada umumnya; kedua, rekognisinya terhadap norma nilai melekat dengan baik dalam dirinya sehingga sejak kecil sudah mampu membedakan antara kebenaran dan kejahatan. Faktor ketiga adalah sangat menuntut pada absolutisme dalam semua bentuk. Hal ini berarti menunjukkan seseorang untuk menemukan esensi dirinya di balik perhiasan instrumen-instrumen peradaban dan melukiskannya di atas kertas, buku atau seni. Penemuan terhadap yang absolut tersebut merupakan manifestasi ajaran agama. Agama merupakan produk kontak antara yang absolut dalam diri seseorang dengan yang absolut bahwa tetap ada dalam universalitas dan antara seseorang dengan aspek transendennya pada waktu yang sama. Peradaban hanya mempengaruhi kebudayaan saja dengan sebagian tekanan ini pada beberapa elemen yang mana kondisi khusus masyarakat berada pada *moment* khusus yang mendorong seseorang untuk melakukan penekanan. Toynbee, setelah mengadakan survei tentang sejarah manusia, menyimpulkan bahwa cirri-ciri ini pada eksistensi seseorang, kelangsungan hidup dan kesejahteraan bergantung “tidak bisa nampak secara langsung pada laporan-laporan arkeologi, tetapi oleh spiritual”.<sup>4</sup> Setiap filosof religius, seperti Bertrand Russell, pada ujungnya akan mengambil konklusi yang sama dalam akhir bab bukunya *Impact of Science on Society*. Sains dan teknologi, dia menemukan, adalah disiplin ilmu yang netral yang mengarahkan umat manusia pada demikian kompleks lapangan intelektual bahwa dia merasakan perlunya hal ini untuk memunculkan konsep Kristen tentang murah hati dan cinta guna memelihara nilai-nilai kemanusiaan.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> *Ibid*, hlm. 11.

<sup>5</sup> Bertrand Russell, *Impact of Science on Society* (London: Allen & Uwwin, 1952), hlm. 114.

### Kebudayaan Muslim

Kebudayaan Muslim harus dilihat dalam keterangan pada dikotomi kebudayaan dan peradaban ini dan dalam konteks peradaban modern. Esensi kebudayaan Muslim digambarkan sebagai paling komprehensif dan paling liberalnya nilai-nilai norma bahwa umat manusia memiliki rencana yang menyenangkan bagi kehidupan manusia. Sebelum semua disiplin ilmu dalam lapangan ini menekankan sumber lain kebenaran dan pengetahuan, spiritualitas telah mampu memperoleh kebijaksanaan (*hikmah*) dari Tuhan. Pengetahuan ini tidak didapat dengan intelektualitas, tetapi diberikan kepada seseorang. Ketika kita menerima eksistensi kemauan kita untuk memilih, kita juga harus menerima kehadiran kehendak dalam seluruh alam. Kehendak Tuhan berlaku dalam alam ini. 'Wahyu' adalah hasil kontak kehendak individu dengan Supremasi Kehendak Universal. Tuhan menyampaikan kehendak-Nya kepada seseorang yang dipilih sebagai Nabi. Absolutisme seseorang dapat dilihat setelah diselesaikannya kontak ini. Oleh karena itu, absolutisme norma diperoleh dari selesainya kontak ini yang sangat dihormati dalam Islam sebagai sifat Tuhan. Segala macam eksistensi menunjukkan perbedaan kualitas dan semua kualitas diambil dari realita Absolut yang sama. Seorang manusia dihormati dalam Islam sebagai *khalifah* Tuhan di bumi dan semua ciptaan ditundukkan kepada manusia.<sup>6</sup> Manusia adalah *khalifah* atau representasi Tuhan di bumi karena Tuhan melimpahkan kepadanya dan di antara ciptaan-ciptaan lain. Dia diberikan kemampuan sempurna untuk mengenal, memahami dan berusaha menyamai sifat Tuhan dalam praktek keseharian. Hanya karena lengkapnya kemampuan inilah manusia mempunyai pengetahuan tidak terbatas dan tidak berakhir untuk memerintah alam. Karena manusia bukan pencipta dan kehendak sempurna hanya milik Tuhan, maka peraturan-peraturan yang ada harus dipatuhi. Hanya dengan ini sosok *insan kamil* dapat terwujud.

Itulah mengapa Islam tidak mengatakan bahwa semua agama lain tidak benar. Di sisi lain, Islam menegaskan bahwa Tuhan itu satu dan seluruh umat manusia merupakan ciptaan 'tertinggi,' maka hanya satu agama<sup>7</sup> dan tidak ada komunitas manusia di mana Tuhan tidak mengutus utusannya untuk mengamalkan ajaran Al-Quran. Al-Quran juga menerangkan bahwa pemeluk baru agama itu menyisipkan suatu kesalahan tersendiri yang menyesatkan dari agama yang asli, sejarah telah membuktikan bahwa monotheisme Hindu, karena perkembangan yang salah dari para pemeluk pemula, terutama di India dan Jawa dengan politheismenya, menyebabkan ajaran Hindu yang asli justru dibuang. Oleh

---

<sup>6</sup> Q.S., 2: 70.

<sup>7</sup> Q.S., 2: 285.

karena itu, Islam menganjurkan untuk mempercayai kemurnian semua nabi dan tidak mengatakan jelek agama lain.<sup>8</sup>

Ini adalah norma-norma dasar yang diambil dari Al-Quran dan Sunah, yaitu perilaku dan ucapan Nabi Islam yang darinya dapat diambil suatu pandangan hidup. Pendidikan tradisional, masjid dan yurisprudensi Islam tidak mencoba memelihara pandangan hidup Islam tersebut. Pendidikan telah memberi arti yang besar dalam memelihara dan transmisi pandangan hidup tersebut karena pendidikan menerima secara implisit nilai-nilai norma dengan sukses. Norma dasar tidak pernah dipertanyakan oleh para pemikir dan ilmuwan Muslim. Penerimaan secara penuh ini tetap tidak mencegah mereka untuk mengadakan penjelajahan dalam luasnya lapangan pengetahuan. Karena Tuhan adalah sumber pengetahuan, maka mereka yang mempunyai pengetahuan digambarkan lebih dekat kepada Tuhan. Sebagaimana mereka tidak memulai dari alasan yang negatif, mereka tidak dapat mengadakan generalisasi di atas dasar jarak batas penemuan, mereka juga tidak dapat membuat perkiraan untuk membangun hipotesa yang baru.

### **Tradisi Primordial vs Sikap Perubahan**

Masyarakat tradisional masih merupakan bentuk inti dari dunia Muslim. Mereka masih mempercayai keyakinan *wahyu* dalam Al-Quran dan mengharap Sunnah sebagai petunjuk dalam penafsirannya. Hal ini dalam tradisi primordial dan nilai-nilai norma membantu dalam melahirkan 'orang baik' dan 'hidup yang baik'. Sejarah peradaban Muslim pun menunjukkan pola hidup yang demikian. Pola ini dapat ditemukan dalam semua segi kehidupan dengan signifikansi dan tujuan yang jelas. Struktur nilai membangkitkan energi kolektif terhadap cita-cita yang penuh dengan tujuan tertentu. Simbolisme dalam bentuk religius, meskipun terdapat perbedaan, diterima dalam rangka mendukung sikap tersebut, seperti *aqiqah*, shalat Jumat, Ashura, haji, puasa bulan Ramadhan dan Hari Raya Qurban.

Imajinasi kaum Muslim ini masih didominasi oleh beberapa kesan primordial seperti pribadi Nabi, kepahlawanan, sufi dan taubat. Oleh karena itu, kaum tradisional menyukai institusi-institusi tersebut guna membantu dalam pemeliharaan dan mempertahankan struktur itu. Koordinasi aksi sosial dalam kaum tradisional adalah sesuatu yang memungkinkan karena nilai diikatkan kepada institusi ini (seperti masjid, sufisme, ulama dan madrasah) dan konsep hidup. Karakter internasional institusi ini dan kesan ini serta karakter primordial tradisi, memberikan kepada dunia Muslim ini sebuah tujuan umum dan mekanisme umum suatu komunikasi.

Pada abad XX, norma dasar ini akan dihindari. Ini menjadi fenomena yang umum karena produk teknologi modern hampir dikerjakan tidak

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, II, V.

dengan tangan manusia (manual). Industrialisasi menyebabkan urbanisasi, kompleksitas produksi, distribusi dan sentralisasi penambahan kebutuhan. Perbaikan fasilitas kesehatan menyebabkan kelebihan jumlah penduduk dan pada gilirannya memerlukan adanya pengawasan terhadap masalah kelahiran dan kematian. Pemisahan diri dari aspek spiritual melahirkan naiknya sikap menganggap biasa terhadap hubungan seksual dan pengendalian kelahiran. Sentralisasi mendorong seseorang untuk bergantung secara berlebihan kepada para ahli; pemahaman individual ini akan diminimalkan melalui korespondensi. Pemahaman baru propaganda membuat pemerintah lebih sadar terhadap kemampuan untuk mengontrol pemikiran seseorang. Oleh sebab itu, penyebarluasan menggunakan radio dan televisi. Indoktrinasi berjalan secara kontinyu. Kekuatan sekuler dibebaskan dengan pendidikan sekuler dan pemikiran sekuler dibangkitkan dengan pendekatan pengetahuan modern yang menjadikan seorang empiris dalam bersikap dan keraguan dalam berpikir tentang term-term agama. Semua ini dimulai dengan menetralkan hirarki nilai-nilai dan pengabaian terhadap *syariat*. Perintah agama di sekolah diberikan sebuah penghindaran karena semua isi buku teks dipenuhi dengan ide-ide sekuler yang dibangkitkan di Barat. Ekonom baru, para elit politik dan pujangga terkenal memperlemah peran agama, ikatan dan konsep tradisional. Oleh sebab itu, hal ini tidak mengherankan bahwa kerusakan keyakinan agama dan netralisasi hirarki nilai akan mengarah pada naiknya kebiasaan sosio-kultural dan kecenderungan kaum sekularis bahwa lahan pencarian makanan mereka semakin sempit. Inilah perbedaan yang terjadi antara masyarakat 'tradisional' dengan 'modern.'

Dunia Muslim tidak mempunyai waktu yang cukup untuk memikirkan kompleksitas persoalan ini. Seluruh perhatian di semua negara tersebut dengan terbuka memilih sekulerisme untuk kemajuan materi. Negara Muslim yang lain mengikuti peranan penting mereka tanpa menyokong sekulerisme, tetapi menerima hal ini di permukaan luarnya dan tetap tidak kompromis. Mereka semua mencoba mencapai modernisasi ekonomi hingga industrialisasi dan melaksanakannya hampir tanpa syarat (totalitas) menuju transformasi masyarakat tradisional paternalistik agraris hingga modern, intelektual, sekuler, masyarakat teknologi. Tetapi pengaruh tradisi telah memaksa beberapa negara ini untuk memproklamasikan negara mereka sebagai negara Islam dan atau mengajarkan perintah sebagai mana dalam pendidikan sekuler mencapai puncak dengan pembangunan universitas modern yang tidak bernuansa agamis sama sekali. Pengetahuan dan kebajikan sangat ditekankan dalam pendidikan tradisional. Murid tidak hanya ditugaskan mendapatkan pengetahuan, tetapi intelektual dan emosional mereka dilatih oleh agama. Hal ini tidak memberatkan bagi ilmu pengetahuan, tetapi para ilmuwan percaya bahwa pencarian pengetahuan

tentang kehebatan dunia mereka hanya memperkuat keyakinan mereka terhadap kebesaran dan kekuatan Sang Pencipta. Dengan kata lain mereka tidak merusak asumsi beragama dan tidak pernah merasa perlunya formulasi hipotesa baru. Sistem pengetahuan sekarang adalah kemahiran seorang intelektual di mana mungkin tidaknya dapat berhubungan langsung dengan konsep kebajikan yang tradisional. Kami harus mengimpor dari Barat tentang pemahaman ilmu sosiologi, hipotesisnya, analisis kehidupan dan formulasi konflik di mana hal ini secara langsung bertentangan dengan pemahaman tradisional agama kami. Sebagaimana akibat 'kemunafikan' yang menjadi akibat umum dan meningkatnya kegelisahan.

Hal ini juga menjadikan polarisasi dalam keadaan ekonomi kelas-kelas yang variasi. Di beberapa negara kapitalisme-monopolistik, tumbuh dengan cepatnya ketidakbiasaan mengatur konsep tradisional tentang investasi sosial dan bersikap saleh dalam bentuk *zakat*, *shadaqah* dan berbagai bentuk yang lain. Akibatnya adalah tuntutan perubahan yang lengkap dan tumbuhnya sosialisme dalam beberapa bentuk atau lainnya. Dalam kerangka perintah membayar *zakat*, konsep dasar ibadahnya adalah hukum sosial yang sama-sama menguntungkan bagi semua. Hal ini akan mengeleminir bahaya dunia bentuk kapitalisme, kapitalisme individual dan kapitalisme negara.

Industrialisasi telah membawa polarisasi pendapatan dan ini menunjuk pada kemunculan partai-partai sosialis di beberapa negara demi kapitalisme negara. Pendidikan modern menganjurkan peletakan ilmu dalam hidup dan bersikap sekulerisme dan individualisme. Hal ini juga menciptakan besarnya penghasilan rakyat miskin dan kemajuan hal-hal yang bersifat duniawi sampai pada batas hedonisme. Karena kebutuhan untuk pengawasan terpusat pada pemunculan kesengajaan otoritas pusat, maka otoritas birokrasi berada di bawah seorang Diktator atau di bawah Bos Partai. Ini juga akan melahirkan elit industri, sebagaimana elit politik dalam ketergesaan, giat, kesadaran biaya, pemikiran ilmu tetapi mayoritas hampa dalam spiritualitas. Banyak orang, secara individual, beragama dalam tingkah laku dirinya tetapi masih juga membuat sintesa tentang modernitas dengan pendekatan tradisional menuju hidup yang agak takut. Hal ini menandakan bahwa semua tempat di Barat, sebagian besar dari sarjana dan pelajar Muslim menyadari perlunya berhubungan dengan negara dan untuk itu mereka mencoba mengorganisasikan diri. Dalam perkembangan lebih jauh, organisasi ini lebih bersifat akademisi dari pada kepentingan praktis.

Budaya tradisional dan sikap hidup semacam ini berada dalam konflik dengan modernitas. Konflik ini tidak hanya memisahkan antara "kaum tua" dengan "kaum muda," tetapi juga tradisional dan modernis di antara "kaum muda" itu sendiri. Konflik kelompok seperti ini mempengaruhi karakter masyarakat. Untuk itu, orang yang tekun beragama

dalam konflik ini kurang sekuler dalam bersikap. Regionalisme berkonflik dengan nasionalisme, dan nasionalisme dengan Muslim tradisional yang merasa bahwa persatuan Muslim dalam beberapa bagian kawasan di bumi ini dengan supra-nasional Umat Islam. Institusi akan memunculkan pertentangan kepada perintah dan konsep Islam tradisional. Institusi tari, klub drama, bioskop, mode pakaian, pelajaran teater, pesta minuman keras, peragaan busana yang bertentangan dan secara terbuka menghina ajaran Al-Quran tentang pakaian, semua ini mengindikasikan munculnya karakter baru yang non-religius dalam gaya dan sikap hidup. Agama sekarang hanya mempunyai spirit. Islam di sisi lain mengajarkan bahwa setiap aktifitas seseorang harus dihormati sebagai bentuk ibadah. Hal ini menyatakan bahwa spirit seseorang menyatukan psikis, mental, emosional dan spiritual, menjaga dan memelihara keseimbangan kekuatan-kekuatan tersebut. Juga penekanan lebih kepada intelektual dan badan secara alami menunjuk pada ketidakseimbangan dan konflik dalam pikiran sebagian besar pemuda Muslim sekarang ini dan dalam politik para ekstrimis.

Konflik ini sulit untuk diredakan jika sikap tradisional beragama diabaikan, karena hal ini akan memperbesar konflik dan berperan kemungkinan pertumpahan darah lebih lanjut. Masalah ini dibahas dalam sistem lama dan tidak disadari penuh kompleksitas peradaban modern ini didisiplinkan dalam sistem baru yang tidak pernah memelihara untuk mengapresiasi warisan yang mereka miliki, tidak pernah datang bersama-sama untuk mengatasi konflik. Semua usaha yang telah dilakukan terbukti salah dan penuh dengan kemunafikan. Kaum tradisional mengatasnamakan agama untuk tujuan-tujuan ketidakberimanan atau agama dieksploitasi oleh kaum modernis dengan tujuan akhirnya sekulerisme. Oleh karena itu, yang perlu dilakukan adalah memunculkan kelompok ketiga yang mempelajari dengan tradisi mereka tetapi tetap sudi untuk belajar kebajikan bahwa peradaban modern dapat maju. Hanya dengan kemauan ini memungkinkan bagi kaum Muslim modern untuk menyatukan prinsip-prinsip tingkah laku moral dan spiritual dengan pengetahuan intelektual.

Tidak satu pun dari dua kelompok tersebut, tradisional dan modern, yang dapat memelihara organik dan kreatifitas karakter masyarakat kita. Dengan mempelajari kehidupan modern atau pengalaman manusia modern atau pembuangan idealitas agama yang membekali masyarakat dengan kerangka moral dan cita-cita, kedua kelompok membuat 'koordinasi ketidakmungkinan aksi sosial' seperti pernyataan Karl Mannheim. Ini adalah apa yang mereka sebut sebagai 'kaleidoskop konsep kehidupan'.<sup>9</sup> Ini hanya kelompok ketiga yang dapat menjaga karakter organik masyarakat kita dari sisi negatif peradaban Barat modern, bahwa dehumanisasi dan keterpaduan

---

<sup>9</sup>Karl Mannheim, *Diagnosis of Our Time* (London: Heinemann, 1943), hlm. 12-17.



tindak lanjut menghilangkan situasi dan kesan bersama ini di mana bentuk suatu masyarakat diikat secara bersama-sama.

Orang dalam kelompok ketiga ini seharusnya, bagaimanapun juga, masih menuju terpotongnya tingkatan dan secara ekstrim dibatasi jumlahnya. Sebagaimana mereka bekerja dalam konteks kehidupan modern, mereka 'merekonstruksi' dilindunginya filsafat dan sistem teologi dan reinterpretasi pemikiran keagamaan dalam konteks kehidupan modern. Hanya ketika ini sudah lengkap mereka akan menjaga Muslim modern dari Ketidadaan bahwa manusia modern di Barat akan terpinggirkan. Dengan ini pula mereka akan bekerja penuh dalam politik, sosial dan kerangka ekonomi yang cocok dengan orang modern, tetapi secara esensial berkarakter Islam. Hanya dengan melakukan ini ketegangan dan ketidakamanan dapat dihindarkan dari kehidupan modern seorang Muslim sekarang ini.

### **Pendidikan Remedial**

Pendidikan merupakan kekayaan termahal untuk menciptakan generasi muda baru yang tidak kehilangan tradisi mereka, tetapi generasi yang tidak akan sama kemampuan intelektualnya, pendidikannya tidak terbelakang dalam beberapa cabang pengetahuan manusia.<sup>10</sup> Namun yang patut disayangkan sistem pendidikan ini belum umum di beberapa negara Muslim.

Di sini dibahas dua sistem pendidikan. Pertama adalah tradisional, yang terbatas pada pengetahuan klasik, tidak menunjukkan adanya perhatian dalam cabang-cabang pengetahuan baru yang telah dimunculkan Barat melalui metode baru pencarian pengetahuan dalam sistem pendidikan Barat. Sistem ini meskipun menghargai pengetahuan teologi klasik, tetapi teologi klasik yang dihasilkan sistem ini tidak dilengkapi dengan salah satu pengetahuan intelektual atau metode yang mampu menghadapi tantangan peradaban teknologi modern. Sistem kedua adalah sistem pendidikan yang diimpor negara-negara Muslim, yang mempunyai kontribusi pada dan didukung penuh otoritas pemerintahan, salah satu pinjaman dari Barat. Puncak dari sistem ini adalah universitas modern yang secara total bersifat sekuler dengan pendekatan pengetahuan yang non-religius. Sayangnya, orang-orang ini dididik oleh sistem pendidikan baru yang, seperti pendidikan modern, secara umum tidak mengenal tradisi dan warisan klasik. Sistem ini juga tidak mungkin menghasilkan kepemimpinan sebagaimana yang telah kami paparkan pada bab di atas.

---

<sup>10</sup>Lihat *Conference Book* (London, 1978), hlm. 15-17 dan hlm. 88-90, keduanya membahas tentang definisi dan tujuan pendidikan sebagai suatu diskusi dan hasil keputusan dari Konferensi Pendidikan di Mekah tahun 1977.

Kemunculan sistem ketiga mencakup pula pada penyatuan sistem pendidikan, hal ini penting tetapi bukan suatu proses yang mudah. Pun hal ini dapat dibenarkan ketika penyatuan tersebut dapat menyisihkan secara total sistem pendidikan tradisional atau menurunkan status sistem ini bagi khalayak ramai atau menganggapnya sebagai cabang. Topik ini akan dibahas dalam bab selanjutnya dengan fokus pada fakta di sistem pendidikan modern Barat yang berbentuk sekuler dan segera memerlukan reformasi. Reformasi itu sendiri bertujuan menjaga kedua masyarakat dari ketegangan politik antara dua golongan yang berbeda, tradisional dan modern, dan juga sekulerisasi serta munculnya ketegangan dan kurangnya orientasi tujuan yang dialami Barat.

Berbagai diskusi dan tulisan yang telah dilakukan untuk menghilangkan dikotomi ini, Islamisasi pendidikan modern, tetap tidak berhasil karena tidak ada jeda terhadap munculnya masalah yang dihadapi. Intensifikasi krisis yang ada di masyarakat dan sistem pendidikan kami berasal dari kegagalan ini. Meskipun demikian, usaha yang telah dilakukan untuk mewajibkan pendidikan agama tidak lebih sekedar menelaah literatur dan seni yang bermutu, ilmu sosial dan ilmu alam dari sudut pandang Islam. Seperti halnya anak kecil yang sejak mula belajar dari agama akan ditentang oleh pemberian ilmu sosial dan ilmu alam pada mereka. Jika usaha Islamisasi ilmu humaniora, ilmu sosial dan ilmu alam dibuat oleh hasil konsep dasar, perubahan pendekatan metodologi dan cara mengajar mereka, maka tidak akan mungkin melahirkan kelompok intelektual yang bersemangat dan sanggup untuk melawan serangan-serangan dari pendidikan kaum sekuler (\*).

#### DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an

Arnold J. Toynbee, *Change and Habit; The Challenge of Our Time*, London: O.U.P., 1966.

Bertrand Russell, *Impact of Science on Society*, London: Allen & Unwin, 1952.

Karl Mannheim, *Diagnosis of Our Time*, London: Heinemann, 1943.